

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Secara geografis berada di antara dua Benua yaitu Asia dan Australia. Indonesia diapit oleh dua Samudra yaitu Hindia dan Pasifik. Dalam geologis, Indonesia sering terjadi gempa bumi karena medannya yang beragam, mulai dari sungai, pantai, lembah, danau, gunung, hingga dataran tinggi yang cukup terjal. Pada iklim tropis tidak banyak perbedaan antara musim hujan dan musim kemarau, perbedaan suhu antara musim kemarau dan musim hujan juga relatif kecil. Indonesia terdapat tiga jenis iklim, yaitu iklim muson, iklim laut, dan iklim tropis yang mana ketiga jenis iklim tersebut dapat berdampak pada tingginya curah hujan.

Di Indonesia dari satu daerah ke daerah lain curah hujannya bervariasi, namun pada umumnya curah hujan tahunan rata-rata mencapai 2.500 mm. Dengan kondisi curah hujan yang tinggi dan sinar matahari yang cukup tentu menjadikan Indonesia sangat cocok untuk kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan sehingga dapat memenuhi pangan penduduk. Selain itu, masyarakat Indonesia dapat melakukan berbagai aktivitas sepanjang tahun tanpa terkendala oleh faktor iklim. Keadaan seperti ini dapat tersedia kebutuhan air minum dan listrik. Hal ini bisa saja

menyebabkan Indonesia sangat rentan terhadap terjadinya bencana alam. Terutama wilayah daratan Indonesia ketika musim hujan tiba, dan turun dalam waktu yang lama tidak menutup kemungkinan akan terjadi bencana banjir, terutama pada daerah daratan yang rawan terhadap bencana banjir seperti lingkungan yang kumuh dan padatnya penduduk.

Pada Peraturan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana memang merupakan kejadian atau peristiwa yang mengganggu, mengancam kehidupan, dan mata pencaharian masyarakat. Bencana disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor tidak wajar oleh manusia itu sendiri, sehingga dapat menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan properti, penyakit, dampak psikologis, dsb. Pada saat yang sama, peristiwa bencana alam yang disebabkan oleh alam, antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, tanah longsor, dan angin topan.

Di samping kondisi yang begitu unik, pendekatan agama juga perlu digunakan sebagai landasan dan pengetahuan yang paling terpercaya ketika ingin mendapatkan penjelasan lebih dari fenomena yang ada di sekitar kita. Berbagai bentuk fenomena dengan beragam faktor yang melatar belakangi terjadinya bencana tersebut, membawa kita untuk berfikir kembali apa maksud Tuhan atas terjadinya musibah ini. Tentu dibalik tragedi bencana yang menimpa orang-orang sebelum kita, terdapat maksud Tuhan yang perlu digali dan dipahami.

Berbagai kemungkinan bentuk bencana yang sewaktu-waktu dapat menimpa manusia telah di ungkapkan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ
 آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ
 أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبَابِ

Artinya: “Bukanlah kami yang menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, (disebabkan) citra (kondisi) lingkungan mereka tidak mampu menolong disaat banjir, bahkan mereka semakin terpuruk dalam kehancuran.” (Q.S. Hud: 101).

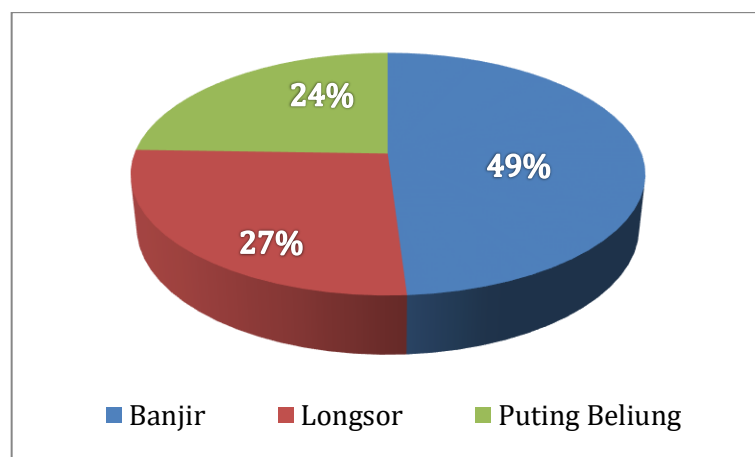
Penggalan surat diatas merupakan tafsiran dari Kementrian Agama Indonesia yang isinya adalah Allah telah menjelaskan tentang penyebab terjadinya bencana alam ini. Mereka yang berusaha memahami masalah ini hanya akan mengetahui setelah adanya penjelasan dari Allah. Pada kandungan ayat tersebut, Allah telah memerintahkan kepada kita untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Bencana alam yang melanda sebagian besar di wilayah Indonesia harus kita evaluasi tanpa terkecuali, sudah saatnya kita hindarkan segala hal yang negatif, sadar, peduli, dan paham terhadap lingkungan sekitar secara optimal. Perilaku menjaga dan merawat alam pada contoh di atas sebenarnya sudah menjadi kewajiban

umat manusia, karena itu adalah perintah Allah SWT. Ini adalah salah satu keajaiban Al-Qur'an.

Yogyakarta dikenal dengan suasananya yang damai, tenang, nyaman, dan bersahabat. Masyarakat dari berbagai desa dan kota-kota besar tertarik untuk datang dan mencari peluang kerja, hal ini tentu mempengaruhi pertumbuhan pendapatan daerah. Selain itu, tidak menutup kemungkinan juga menambah permasalahan kota, yaitu meningkatnya kepadatan penduduk. Kemajuan dan perkembangan wilayah perkotaan, dapat menyebabkan sebagian orang untuk melakukan migrasi dari desa menuju kota. Penggunaan fasilitas telah meningkatkan kesempatan kerja dan juga kualitas hidup di perkotaan. Dengan bertambahnya jumlah populasi dan pendatang setiap tahunnya, keperluan untuk ruang hidup sebagai kebutuhan pokok akan meningkat. Penyediaan ruang merupakan faktor utama dalam pelaksanaan pembangunan kawasan perkotaan, karena pada dasarnya setiap pembangunan perkotaan membutuhkan lahan sebagai prasarana. Minimnya lahan yang tersedia untuk permukiman dan pertumbuhan penduduk berdampak pada perubahan fungsi penggunaan lahan. Selain itu, permintaan untuk pembangunan tempat tinggal juga menjadi masalah, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Kelangkaan lahan di perkotaan inilah yang menyebabkan harga lahan menjadi mahal.

Kota Yogyakarta sendiri merupakan dataran rendah, dengan profil yang relatif datar dari barat ke timur, dengan kemiringan lereng dari utara

ke selatan adalah ± 1 derajat. Menurut ahli dan pakar geofisika, Kota Yogyakarta pada tahun 2018 pada bulan juni memiliki suhu tertinggi yaitu mencapai 31,60 °C. Pada tahun yang sama, kelembaban tertinggi terjadi pada bulan november yaitu mencapai 88,0%. Tahun 2018 bisa dibilang merupakan musim hujan terpanjang yang mana terdapat 175 hari hujan turun pada tahun itu. Pada bulan januari sebanyak 27 hari hujan turun, sedangkan curah hujan terbesar terjadi pada bulan November setinggi 875 mm. Sebaliknya, bulan agustus memiliki curah hujan terendah yaitu 0 mm.

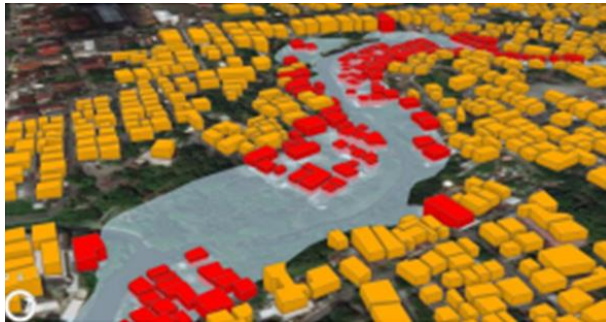


Sumber: Potensi Desa DIY

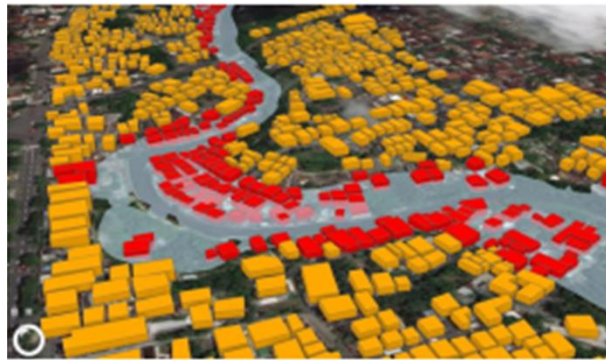
Gambar 1. 1 Bencana Alam di Yogyakarta

Penelitian yang dilakukan Purnomo (1985) Sungai Gajah Wong merupakan salah satu sungai yang memisahkan Kota Yogyakarta. Bagian hulunya terletak di lereng Gunung Merapi dan Kabupaten Sleman, pada bagian hilirnya terletak di Kabupaten Bantul. Sungai adalah ekosistem perairan yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas di sekitar daerah aliran sungai. Menurut Surat Keputusan Gubernur Kota Yogyakarta, sungai

Gajah Wong digolongkan ke dalam golongan B, yaitu sebagai sumber air minum setelah dilakukan pengolahan terlebih dahulu.



Gambar 1. 2 Prediksi Genangan Banjir Q2



Gambar 1. 3 Prediksi Genangan Banjir Q10



Sumber: Data Spasial DEM

Gambar 1. 4 Prediksi Genangan Banjir Q25

Gambar 1.2 hingga 1.4 menunjukkan beberapa contoh hasil simulasi visualisasi 3D menggunakan data curah hujan yang mengalir di

sungai untuk kala ulang 2, 10, dan 25 tahun. Menurut prakiraan banjir, ada 446 rumah di Kelurahan Muja Muju yang mana properti sepanjang daerah aliran sungai, terdapat dampak rusak yang paling banyak. Bangunan yang terkena dampak adalah poligon berwarna merah, dan bangunan yang tidak berpengaruh yaitu berwarna kuning. Bisa dibayangkan, cukup banyak tempat tinggal yang kurang layak dikarenakan berisiko terhadap bencana banjir, selain itu juga merupakan kawasan tanah milik negara atau keraton. Oleh sebab itu saya akan memilih penelitian mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta.

Sementara itu, dalam penelitian Wirawan (2018) berkembangnya kawasan pemukiman di sepanjang sungai berdampak pada menurunnya fungsi bantaran sungai, kawasan pemukiman di sepanjang sungai kini menjadi bagian dari kota, dan pandangan mereka terhadap masyarakat menjadi negatif. Dengan demikian, perlu dikembangkan pemukiman bantaran sungai Gajah Wong agar masyarakat lokal dapat berpartisipasi secara langsung dalam proses perencanaan untuk menciptakan kawasan pemukiman yang ideal dan baik untuk memfasilitasi aktivitas dan interaksi sosial masyarakat.

Masalah utama adalah banjir di musim hujan, semua rumah di sepanjang bantaran sungai menempati garis sempadan yaitu berjarak 3 m yang artinya dinyatakan dalam status tertentu yang dimana bertahap untuk ditertibkan dan ditata sebagaimana mengembalikan fungsinya kembali, sisanya sebagian besar adalah bangunan permanen dan peternakan. Daerah

resapan bantaran sungai dapat dikatakan rendah, sehingga penyerapan air hujan di daerah ini sangat sedikit. Pada kawasan ini sebenarnya merupakan hasil urugan tanah oleh warga pada tahun 2008, sehingga aliran air sungai terhambat karena tidak dapat menerima aliran drainase dari daerah tersebut. Artinya, ketika volume debit air meluap atau tinggi menyebabkan fungsi dari saluran drainase bekerja tidak optimal dan yang terjadi adalah airnya kembali atau naik ke permukaan karena tidak mau mengalir.

Daerah pemukiman bantaran sungai memiliki sedikit lahan level tanah yang rendah, karena alur sungai menjadi sempit dan pendangkalan setelah adanya pelebaran bantaran sungai. Lebar jalan masuk hanya 3,5 m dengan infrastruktur seperti penerangan jalan, saluran drainase, dinding tembok, pembendungan, dll. Dikarenakan lebar jalan yang sempit, tidak ada ruang untuk kendaraan roda empat, dinding sisi kiri terdapat rumah tempat tinggal juga beberapa bangunan komersial yang cukup tinggi, sedangkan dinding sebrangnya merupakan kawasan daerah Kabupaten Bantul. Oleh sebab itu, saya akan melakukan penelitian mengenai “Analisis Kesiediaan Membayar Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta: *Contingent Valuation Method*.”

Alasan saya menggunakan metode *Contingent Valuation Method* karena kelebihanannya adalah mengetahui preferensi masyarakat dan dapat menentukan nilai barang dan jasa berdasarkan lingkungan dan sumber daya Alam (Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, 2015). Selain itu, memilih masyarakat di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta sebagai

subjek penelitian karena adanya arahan dan saran dari dosen pembimbing yang bersangkutan, juga didukung dengan adanya Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 70 Tahun 2014 “tentang keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana”. Berdasarkan peraturan ini, masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Setiap lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan penanggulangan bencana harus melibatkan masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta terhadap mitigasi bencana banjir dan dapat mewujudkan Taman Gajah Wong sebagai objek wisata sebagaimana keinginan dan cita-cita masyarakat di daerah tersebut.

Berhubung dengan perihal tersebut, tentunya masyarakat dan peran mahasiswa baik yang dari luar daerah atau tidak harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan ini. Selain itu, penelitian *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta, khususnya Mahasiswa FEB UMY ini belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai mitigasi banjir tersebut. Dengan demikian, sebagai mahasiswa harus teladan kepada masyarakat apalagi mahasiswa dikenal sebagai *Agent of Change*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Darwati & Suryanto (2015), Sanjaya & Saptutyningasih (2019), Oktaviani & Saptutyningasih (2018), dan Saptutyningasih & Karimah (2019).

Darwati & Suryanto (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan metode survei langsung kepada petani untuk evaluasi hubungan *Willingness to Pay* dan karakteristik sosial ekonomi responden. Menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara pendidikan dan luas lahan dengan bersedia membayar *Willingness to Pay* mitigasi rawan banjir lahan pertanian. Hasil yang didapatkan adalah mayoritas responden mampu membayar Rp51.000,00 – Rp100.000,00 sebanyak 0,53. Kemudian responden mampu membayar Rp25.000,00 – Rp50.000,00 sebanyak 0,39. Sementara itu, hanya sebanyak 0,07 responden yang mampu membayar Rp101.000,00 – Rp150.000,00 yang mana didapatkan dari total responden yaitu 359 petani.

Penelitian yang dilakukan Sanjaya & Saptutyingsih (2019) menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Pada penelitian ini, menjelaskan bahwa hubungan yang signifikan secara statistik adalah pendidikan literasi pelestarian lingkungan, biaya, pendapatan, dan frekuensi kunjungan dengan bersedia membayar *Willingness to Pay* pelestarian lingkungan di Objek Wisata Teluk Kiluan. Hasilnya, diketahui bahwa dari 100 responden bersedia membayar lebih sebanyak Rp8.000,00 untuk pelestarian lingkungan di Objek Wisata Teluk Kiluan yaitu sebesar 0,86.

Penelitian oleh Oktaviani & Saptutyingsih (2018) menggunakan metode wawancara dan kuesioner. Dalam penelitian ini, hubungan yang signifikan secara statistik adalah jenis kelamin, pendapatan, pendidikan,

dan tingkat perhatian terhadap kesejahteraan dengan bersedia membayar *Willingness to Pay* dampak perubahan iklim di Kabupaten Bantul. Hasil yang didapatkan bahwa dari 280 responden bersedia membayar Rp21.000,00 yaitu sebesar 0,78. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga signifikan dan berpengaruh negatif yang artinya tidak bersedia membayar *Willingness to Pay* dampak perubahan iklim di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka judul penelitian yang akan saya lakukan adalah “Analisis Kesiediaan Membayar Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta: *Contingent Valuation Method*”.

B. Batasan Masalah

Dalam studi ini masalah yang akan dikaji terbatas pada wilayah yang memiliki dampak banjir lebih tinggi, yaitu di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta dimana tingkat mitigasinya masih rendah. Selain itu, penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kesiediaan membayar masyarakat mengenai mitigasi bencana banjir.

C. Rumusan Masalah

Identifikasi penentuan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta merupakan hal yang menarik untuk dianalisis. Dari latar belakang yang telah di jelaskan, pertanyaan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh usia terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh tinggi genangan banjir terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta?
6. Bagaimana pengaruh jarak terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan latar belakang yang telah di jelaskan, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muja Muju Kota Yogyakarta.

2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muju Muju Kota Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh usia terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muju Muju Kota Yogyakarta.
4. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muju Muju Kota Yogyakarta.
5. Menganalisis pengaruh tinggi genangan banjir terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muju Muju Kota Yogyakarta.
6. Menganalisis pengaruh jarak terhadap *Willingness to Pay* mitigasi bencana banjir di Kelurahan Muju Muju Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kedepannya. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai mitigasi bencana banjir.
2. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian mengenai mitigasi bencana banjir.

3. Diharapkan dapat memberikan gambaran berapa pengeluaran yang disisihkan untuk mitigasi bencana banjir.
4. Bagi pemerintah dan pengelola, diharapkan merespon terhadap bencana alam.